

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Salah satu bank syariah terbesar di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri. Sebagai bank syariah yang sudah cukup dikenal dikalangan masyarakat, Bank Syariah Mandiri harus mempertahankan popularitasnya di tengah-tengah perekonomian yang semakin berkembang. Untuk mempertahankan eksistensi bank, dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Kesehatan bank selalu berhubungan dengan Profitabilitas bank itu sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal dan aktiva yang dimilikinya⁶⁷. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Seperti dalam penelitian ini tiga rasio yang akan di kaitkan dengan profitabilitas. Yang pertama adalah rasio pembiayaan bermasalah yaitu rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.⁶⁸ Yang kedua adalah rasio perputaran aktiva yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan

⁶⁷ Lukman Syamsudin, Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan) Edisi Baru (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 59

⁶⁸ Heri Sudarsono, Bank dan Lembaga Syariah Deskripsi dan Ilustrasi, (Yogyakarta: Ekonisia 2007), hlm 98.

(revenue).⁶⁹ Dan yang ketiga adalah rasio tingkat kecukupan modal yaitu rasio yang dipergunakan untuk mengukur dan menentukan kecukupan modal. Modal harus menunjukkan sampai seberapa jauh modal sebuah bank dapat menyerap kerugian.⁷⁰

B. Analisis Deskriptif

1. Analisis Deskriptif Variabel Pembiayaan Bermasalah

Menurut Heri Sudarson pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.⁷¹

Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan NPF selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

⁶⁹ Muhammad, Manajemen Bank Syariah, (Yogyakarta: AMPYKPN,2005), hlm.159

⁷⁰ Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.93

⁷¹ Heri Sudaesono, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi, (Yogyakarta: Ekonesia,2007), hlm. 98

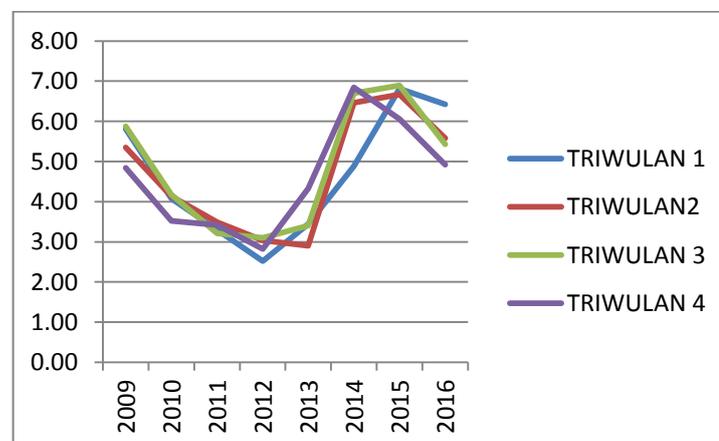
Tabel 4.1
Data Triwulan *NPF*
Periode 2009-2016 (dalam persen)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	5.81	5.35	5.87	4.84
2010	4.08	4.13	4.17	3.52
2011	3.30	3.49	3.21	3.42
2012	2.52	3.04	3.10	2.82
2013	3.44	2.90	3.40	4.32
2014	4.88	6.46	6.70	6.84
2015	6.81	6.67	6.89	6.06
2016	6.42	5.58	5.43	4.92

Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Dari tabel diatas dapat diketahui fluktuasi *NPF* setiap tahunnya. *NPF* pada PT. Bank Syariah Mandiri mengalami ketidakstabilan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan ke 3 yaitu mencapai 6,89%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali di mulai pada triwulan satu sebesar 5,58%, triwulan dua 5,43% dan pada triwulan tiga 4.92%.

Grafik 4.1
Grafik Triwulan *NPF*
Periode 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Dari grafik diatas dapat dilihat *NPF* pada periode 2009-2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada 4 tahun awal periode yaitu antara 2009-2012 mengalami penurunan yang fluktuatif hingga mencapai 2,52 % pada triwulan pertama tahun 2012. Kemudian pada triwulan kedua tahun 2012 mengalami kenaikan kembali hingga pada tahun 2014 triwulan ke 2 mencapai 6,46% dan berlangsung hingga tahun 2016 triwulan satu, kemudian pada triwulan kedua tahun 2016 sudah mengalami penurunan kembali namun masih melebihi standar yang di tetapkan BI yaitu 5%. Pada tahun 2016 triwulan ketiga *NPF* masih diangka 5.43. Kemudian pada triwulan ke empat 2016 sudah di menurun di bawah standar BI yaitu pada angka 4,92%.

Rasio pembiayaan bermasalah dapat muncul melalui faktor eksternal dan internal bank. Faktor eksternal yang dimaksud adalah seperti bencana alam atau kejadian lain yang berada diluar kontrol perbankan, faktor internal dapat pula berasal dari kemampuan nasabah dalam mengangsur pinjaman atau kurang tepatnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan.

2. Analisis Deskriptif Variabel Rasio Perputaran Aktiva

Rasio perputaran aktiva adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola

sumber dana dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*).⁷² Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio perputaran aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen Bank Mandiri Syariah dalam mengelola bisnisnya.

Tabel 4.2
Data Triwulan Rasio Perputaran Aktiva
Periode 2009-2016 (dalam rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	3.16	6.12	9.21	11.30
2010	3.02	5.73	8.48	10.61
2011	2.92	5.74	7.89	10.38
2012	2.82	5.74	8.48	11.16
2013	2.81	5.62	8.05	10.59
2014	2.68	5.40	7.77	10.23
2015	2.70	5.07	7.82	9.80
2016	2.60	4.88	7.16	11.82

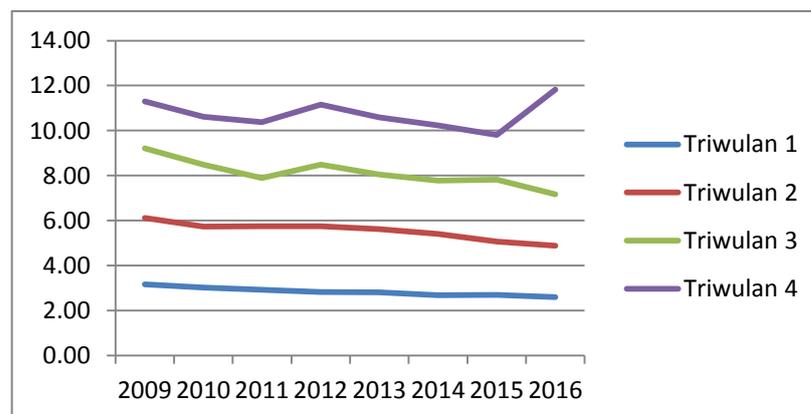
Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Dari tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan rasio perputaran aktiva pada periode 2009-2016. Bahwa kenaikan tertinggi hingga mencapai 11.82% terjadi pada tahun 2016 triwulan keempat. Kemudian untuk rasio perputaran aktiva terkecil terjadi pada tahun 2016 yang mencapai angka 2.60% pada triwulan pertama. Dari analisis perhitungan tabel diatas

⁷² Muhammad, Manajemen Bank Syariah, (Yogyakarta: AMPYKPN,2005), hlm.159

berikut adalah grafik yang menggambarkan naik turunnya rasio perputaran aktiva secara lebih jelas pada periode 2009-2016:

Grafik 4.2
Grafik Triwulan Rasio Perputaran Aktiva
Periode 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Pada grafik 4.2 menggambarkan bahwa asset Bank Syariah Mandiri masih berputar secara normal dalam satu periode dan tidak mengalami penggemukan aktiva. Dan rasio perputaran aktiva yang paling tinggi selama periode 2009-2016 terjadi pada tahun 2016 yaitu 11.82%. Pada triwulan 3 antara tahun 2009-2016 terus mengalami penurunan dan paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 7.16% angka paling kecil triwulan 3 tahun-tahun sebelumnya.

3. Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Kecukupan Modal

Dalam buku Dahlan Siana *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang

mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan atau disebut juga sebagai kecukupan modal (*CAR*) dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (*ATMR*). Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.⁷³

CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam perhitungan ini menggunakan *CAR* sebagai perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (*ATMR*), rasio ini digunakan untuk memenuhi keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi *CAR*, maka semakin baik kinerja bank tersebut.⁷⁴

⁷³ Dahlan Siama, Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan (Jakarta :Lembaga Penerbit FE UI) hlm.254

⁷⁴ H.Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arivin, Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 850

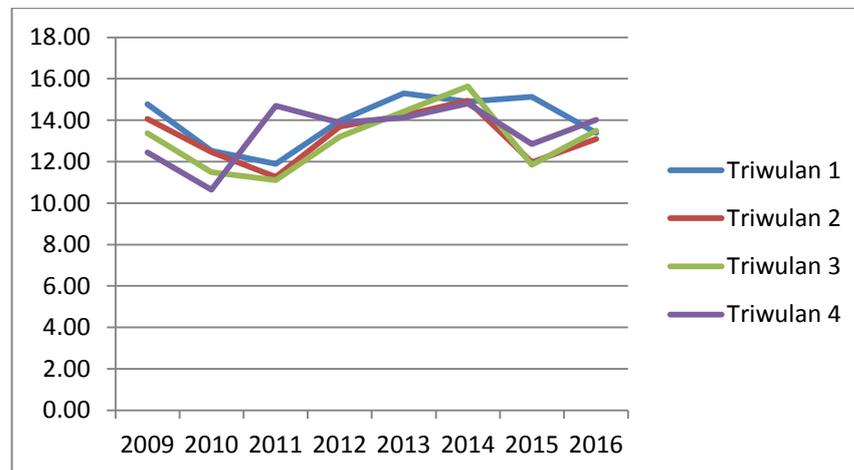
Tabel 4.3
Data Triwulan Tingkat Kecukupan Modal
Periode 2009-2016 (dalam rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	14.78	14.07	13.37	12.44
2010	12.52	12.46	11.49	10.64
2011	11.89	11.26	11.10	14.70
2012	13.97	13.70	13.20	13.88
2013	15.29	14.24	14.42	14.12
2014	14.90	14.94	15.63	14.81
2015	15.12	11.97	11.84	12.85
2016	13.39	13.09	13.50	14.01

Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Pada tabel 4.3 menggambarkan *CAR* yang terjadi pada tahun 2009-2016. *CAR* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, *CAR* tertinggi mencapai 15.63% terjadi pada tahun 2014 triwulan 3 dan terus mengalami naik turun hingga pada 2016 triwulan 4. Berikut adalah grafik yang menggambarkan lebih jelas laporan keuangan triwulan pada tingkat kecukupan modal Bank Syariah Mandiri:

Grafik 4.3
Grafik Triwulan Tingkat Kecukupan Modal
Periode 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya *CAR* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada triwulan ke 3 tahun 2014 *CAR* mengalami kenaikan yang paling tinggi dan turun di tahun 2015 yang mencapai 11.84%. Pada triwulan 1,2, dan 4 juga demikian, *CAR* terus mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

4. Analisis Deskriptif Variabel Profitabilitas

Menurut Hermawan Darmawi Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang ditunjukkan dalam rumus *ROA (Return On Assets)*. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. *ROA* mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol.

Elemen *ROA* yang dapat dikontrol meliputi : bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen diluar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi dan sebagainya.⁷⁵

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.⁷⁶ Tingkat kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan adalah profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba.

Tabel 4.4
Data Triwulan Profitabilitas
Periode 2009-2016 (dalam rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	2.08	2.00	2.11	2.23
2010	2.04	2.22	2.30	2.21
2011	2.22	2.12	2.03	1.95
2012	2.17	2.25	2.22	2.25
2013	2.56	1.79	1.51	1.53
2014	1.77	0.66	0.80	0.17
2015	0.81	0.55	0.42	0.56
2016	0.56	0.62	0.60	0.59

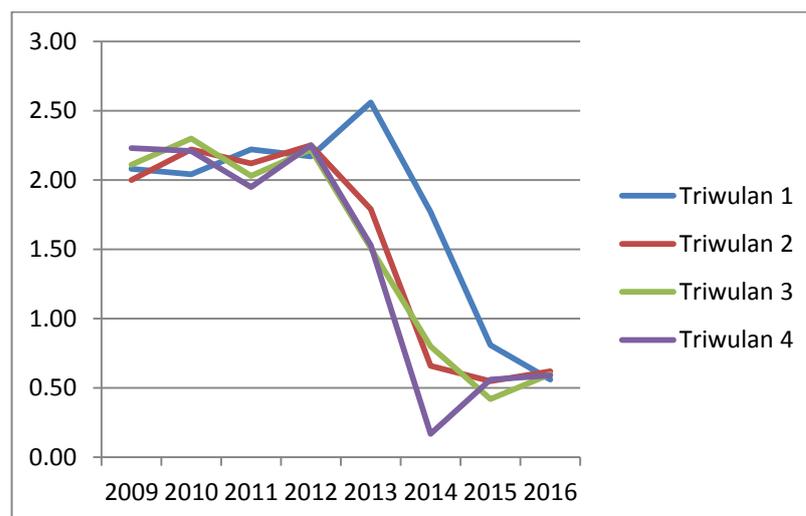
Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

⁷⁵ Herman Darmawi, Manajemen Perbankan. (Jakarta:PT.Bumi Askara, 2012), hlm.200

⁷⁶ Veitzal Rivai dan Arviyan Arifin, Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi. (Jakarta:PT.Bumi Askara, 2010), hal.39

Tabel 4.4 adalah gambaran laporan keuangan triwulan profitabilitas Bank Syariah Mandiri tahun 2009-2016. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan 1 yang mencapai 2.56%. kemudian paling rendah terjadi pada tahun 2014 triwulan 4 turun hingga mencapai angka 0.17%. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja bank tersebut. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kenaikan dan penurunan profitabilitas secara jelas:

Grafik 4.4
Data Triwulan Profitabilitas
Periode 2009-2016 (dalam rupiah)



Sumber: Data Triwulan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2016

Pada grafik 4.4 terlihat jelas bahwa profitabilitas Bank Syariah Mandiri tidak stabil. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang mencapai 2.56% namun pada tahun-tahun berikutnya terus menurun drastis hingga tahun 2014 yang terjadi pada triwulan 0.17%. Tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov*. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas, yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.⁷⁷ Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai terstandarisasi variabel NPF, TATO, CAR dan ROA. Pengujian normalitas data dapat dilihat pada table berikut ini:

⁷⁷ Agus Eko Sujianto, *Apikasi Statistik ...*, hal. 83

Tabel 4.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF	TATO	CAR	ROA
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.6997	6.8050	13.4247	1.5594
	Std. Deviation	1.43656	3.02089	1.34814	.75737
Most Extreme Differences	Absolute	.169	.136	.101	.228
	Positive	.169	.136	.078	.183
	Negative	-.103	-.094	-.101	-.228
Kolmogorov-Smirnov Z		.957	.771	.571	1.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.319	.593	.900	.071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil uji SPSS 2017

Pada tabel *one-sample kolmogrov-smirnov test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* untuk X1 (*Non Performing Finance*) sebesar 0,319, X2 (*Total Asset Turn Over*) sebesar 0,593, X3 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,900 dan Y (*Profitabilitas*) sebesar 0,71. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Karena memiliki nilai signifikan $> 0,05$.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih berasama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, Nugroho (2005) menyatakan jika nilai

Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.

VIF adalah suatu estimasi berapa besar multikolinieritas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. *VIF* yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinieritas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai *t*. Sarwoko (2005) mengemukakan, beberapa alternatif perbaikan karena adanya multikolinieritas yaitu: (1) membiarkan saja; (2) menghapus variabel yang berlebihan; (3) transformasi variabel multikolinieritas dan (4) menambah ukuran sampel.⁷⁸

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPF	.954	1.048
	TATO	.975	1.025
	CAR	.933	1.072

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil uji spss 2017

Berdasarkan *Coefficients* diatas dapat diketahui bahwa VIF adalah 1,048 (variabel *NPF*), 1,025 (variabel *TATO*) dan 1,072

⁷⁸ Ibid., hlm.79

(variabel *CAR*). Hasil ini berarti variabel Pembiayaan Bermasalah, Rasio Perputaran Aktiva dan Tingkat Kecukupan Modal terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya adalah dengan Uji Durbin Watson dengan berdasarkan ketentuan sebagai berikut : jika $-2 < DW < +2$ maka tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika nilai angka berada pada $DW < -2$ maka terjadi autokorelasi positif, sebaliknya jika nilai angka berada pada $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.⁷⁹

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.627	.587	.48644	1.763

a. Predictors: (Constant), *CAR*, *TATO*, *NPF*

c. Dependent Variable: *ROA*

Sumber: hasil uji SPSS 2017

⁷⁹Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT Elex MediaKomputindo), hal.144

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,763. Karena 1,763 terletak diantara -2 sampai 2 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

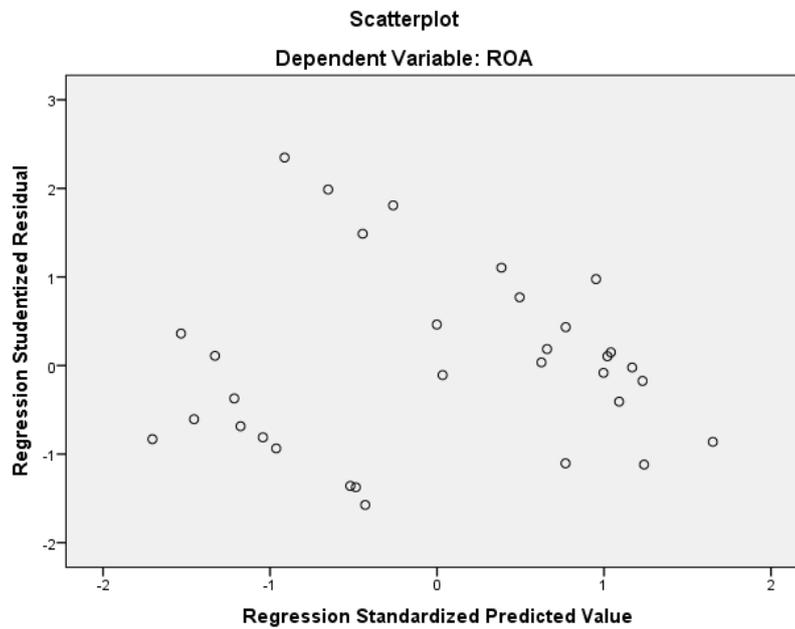
d. Uji Heterokedasitas

Heteroskedastisitas, pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Namun bukan berarti model-model yang menggunakan data *time series* bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- a. penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- b. titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.⁸⁰

⁸⁰ Ibid., hlm.80

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedasitas



Sumber: hasil uji SPSS 2017

Dari gambar 4.9 diatas, bisa dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga model regresi layak untuk dipakai

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Berganda. Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Pada awalnya regresi berganda dikembangkan oleh ahli ekonometri untuk membantu meramalkan

akibat dari aktivitas-aktivitas ekonomi pada berbagai segmen ekonomi. Misalnya laporan tentang peramalan masa depan perekonomian di jurnal-jurnal ekonomi (*Business Week, Wall Street Journal, dll*), yang didasarkan pada model-model ekonometrik dengan analisis berganda sebagai alatnya.⁸¹

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y adalah variabel terikat (*dependent variable*); X₁, X₂, dan X₃ adalah variabel-variabel penjelas (*independent variables*); e adalah variabel pengganggu yang bersifat random (*stochastic disturbance variable*)

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.129	.943		4.377	.000
1 NPF	-.409	.062	-.776	-6.567	.000
TATO	-.030	.029	-.118	-1.010	.321
CAR	-.033	.067	-.059	-.496	.624

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: hasil uji SPSS 2017

⁸¹ Ibid., hlm.56

Output *Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 4,129 - 0,409 - 0,030 - 0,033 \text{ atau}$$

$$ROA = 4,129 - 0,409 (NPF) - 0,030 (TATO) - 0,033 (CAR)$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 4,129 menyatakan bahwa apabila variabel pembiayaan bermasalah, rasio perputaran aktiva dan tingkat kecukupan modal dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai profitabilitas akan naik 4,129%.
- b. Koefisien regresi X1 sebesar -0,409 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari pembiayaan bermasalah, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,409% dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 unit dari pembiayaan bermasalah, maka akan menurunkan profitabilitas 0,409%.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar -0,030 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari rasio perputaran aktiva, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,030% dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit dari rasio perputaran aktiva, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,030%.
- d. Koefisien regresi X3 sebesar -0,033 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari rasio tingkat kecukupan modal, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,033% dan

sebaliknya jika setiap rasio penurunan tingkat kecukupan modal, maka profitabilitas naik 0,033%.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah :

H1 : Pembiayaan Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : Rasio Perputaran Aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3 : Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H4 : Pembiayaan Bermasalah, Rasio Perputaran Aktiva, dan Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.129	.943		4.377	.000
	NPF	-.409	.062	-.776	-6.567	.000
	TATO	-.030	.029	-.118	-1.010	.321
	CAR	-.033	.067	-.059	-.496	.624

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: hasil uji SPSS 2017

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi $=5\%= 0.05$. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.⁸²

Dari tabel 4.11 *Coefficient* dijelaskan hasil uji sebagai berikut:

1) Variabel Pembiayaan Bermasalah (X1)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel Pembiayaan Bermasalah sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka pembiayaan bermasalah lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B -0,409 yang menunjukkan pengaruh negatif.

Jika dengan cara 2, dalam tabel *coefficient* nilai t_{hitung} sebesar -6,567 dan t_{tabel} : 2,03951 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu $5\%/2 = 0,025$). $t_{hitung} < t_{tabel} = -6,567 < 2,03951$.

Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang menggambarkan bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri

⁸²Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2002), hal. 168

tahun 2009-2016. Artinya jika Pembiayaan Bermasalah naik maka Profitabilitas Bank akan turun dan sebaliknya jika Pembiayaan Bermasalah turun maka Profitabilitas Bank akan naik. Jadi Hipotesis 1 teruji.

2) Variabel Rasio Perputaran Aktiva (X2)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel Rasio Perputaran Aktiva sebesar 0,321 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka rasio perputaran aktiva lebih besar dari taraf signifikan 5%. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B -0,030 yang menunjukkan pengaruh negatif.

Jika dengan cara 2, dalam tabel *coefficient* nilai t_{hitung} sebesar -1,010 dan t_{tabel} : 2,03951 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu $5\%/2 = 0,025$). $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,010 < 2,03951$.

Dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang menggambarkan bahwa rasio perputaran aktiva berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri tahun 2009-2016. Artinya jika Rasio Perputaran Aktiva naik maka Profitabilitas Bank tidak akan terpengaruh dan begitupun sebaliknya. Jadi Hipotesis tidak 2 teruji.

3) Variabel Tingkat Kecukupan Modal (X2)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel Tingkat Kecukupan Modal sebesar 0,624 dibandingkan dengan taraf

signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka tingkat kecukupan modal lebih besar dari taraf signifikan 5%. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B -0,033 yang menunjukkan pengaruh negatif

Jika dengan cara 2, dalam tabel *coefficient* nilai t_{hitung} sebesar -0,496 dan t_{tabel} : 2,03951 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu $5\%/2 = 0,025$). $t_{hitung} < t_{tabel} = -0,496 < 2,03951$.

Dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang menggambarkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri tahun 2009-2016. Artinya jika Tingkat Kecukupan Modal naik maka Profitabilitas Bank tidak akan terpengaruh dan begitupun sebaliknya. Jadi Hipotesis tidak 2 teruji.

b. Uji Seacara simultan (Uji f)

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai α yang digunakan lebih kecil $5\% = 0,05$ maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Begitu juga sebaliknya.

Untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama Inflasi, nilai tukar rupiah, BI *Rate*, jumlah uang

beredar dan dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah, pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika $Sig > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $Sig < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.157	3	3.719	15.717	.000 ^b
	Residual	6.625	28	.237		
	Total	17.782	31			

a. Dependent Variable: ROA

Predictors: (Constant), CAR, TATO, NPF

Sumber: hasil uji SPSS 2017

Output diatas (ANOVA), terbaca nilai F_{hitung} sebesar 15,717 $> F_{tabel}$ 2,03951 maka disimpulkan H_4 teruji, yang berarti ada pengaruh signifikan secara statistik antara pembiayaan bermasalah, rasio perputaran aktiva dan rasio tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas. Taraf signifikan profitabilitas (0,000) $< 0,05$ (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$), maka disimpulkan ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara

pembiayaan bermasalah, rasio perputaran aktiva dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas.

5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel profitabilitas. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu variabel independent penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel profitabilitas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792 ^a	.627	.587	.48644

a. Predictors: (Constant), CAR, TATO, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil uji SPSS 2017

Output diatas (model summary), angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,627 atau 62,7%. Variabel terikat profitabilitas di jelaskan di variabel pembiayaan bermasalah, rasio perputaran aktiva dan rasio tingkat kecukupan modal, dan sisanya 37,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.